



MUTAADDIB: *Islamic Education Journal*

E-ISSN: 2987-3525

Volume 4 Issue 1, April 2026, 231-248

DOI :1051311/mutaaddib.v4i1.1777

STRATEGI KULTURAL MUALLIM SYAFI'I HADZAMI: MERAWAT NALAR ISLAM TRADISIONAL DI JANTUNG MODERNISASI TANAH BETAWI

Oleh :

Muhammad Adi Yusuf

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

adibinsyam@gmail.com

Moch. Romli

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

mromliharis@gmail.com

Asep Rahmatullah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

Abstract

This paper explores how the prominent figure KH. Syafi'i Hadzami, affectionately known as Muallim Syafi'i Hadzami, successfully instilled classical Islamic teachings deeply within the Betawi community. The primary focus is on analyzing his unique educational approach, which ensured the continuous transmission of traditional scholarly knowledge across generations. The research relies purely on library research methodology, involving a careful analysis of various books, treatises, legal opinions (fatwas), and historical records written by and about the Muallim. This study dissects his unconventional teaching strategies practiced outside of formal classrooms, specifically within vibrant majelis taklim and halaqah (study circles). The secret to his success is revealed not merely through the robust classical curriculum (kitab kuning), but through his expertise in seamlessly integrating pure Islamic teachings with the everyday cultural nuances of Betawi society. This article demonstrates that traditional knowledge can thrive even amidst the pressures of urban modernization, provided it is delivered in a localized, community-embracing manner, as exemplified by Muallim Syafi'i Hadzami.

Keywords: *Islamic education, Betawi ulama, KH Syafii Hadzam*

Abstrak

Tulisan ini mengajak kita menyelami bagaimana sosok KH. Syafi'i Hadzami, atau yang akrab disapa Muallim Syafi'i Hadzami, berhasil menanamkan ajaran Islam klasik begitu dalam di tanah Betawi. Fokus utama kita adalah melihat cara unik Beliau mengajar, yang membuat ilmu-ilmu warisan ulama terdahulu bisa bersambung hingga kini. Penelitian ini sepenuhnya dilakukan di "perpustakaan"— kami meneliti dengan membaca dan menganalisis secara cermat berbagai buku, risalah, fatwa, dan catatan sejarah yang ditulis oleh dan tentang Muallim. Kami membedah strategi "mengajar" ala Muallim di luar kelas formal, yakni lewat majelis taklim dan halaqah yang hidup.

Rahasianya terungkap: keberhasilan Beliau bukan cuma karena materi kitab kuning yang padat, tapi karena kepiawaiannya merajut ajaran Islam yang murni dengan keseharian budaya masyarakat Betawi. Artikel ini membuktikan bahwa pengetahuan tradisional bisa tetap hidup dan bahkan berkembang subur di tengah gempuran zaman modernisasi kota, asalkan disampaikan dengan cara yang merangkul komunitas lokal dan membumi, seperti yang dicontohkan oleh Muallim Syafi'i Hadzami.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Ulama Betawi, Kh.Syafii Hadzami

1. PENDAHULUAN

Di tengah hiruk pikuk Jakarta sebagai kota metropolitan, denyut kehidupan Islam tradisional tetap terasa kuat, salah satunya berkat jasa para ulama lokal yang gigih menjaga warisan keilmuan. Salah satu sosok sentral dalam genealogi intelektual Betawi abad ke-20 adalah Muallim KH. Syafi'i Hadzami. Beliau bukan sekadar seorang penceramah biasa, melainkan seorang pendidik sejati yang mendedikasikan hidupnya untuk mentransmisikan pengetahuan Islam klasik (tradisional) kepada generasi penerusnya, memastikan ajaran tersebut tidak luntur ditelan modernisasi.¹

Pendidikan Islam di Indonesia seringkali diidentikkan dengan institusi formal pesantren. Namun, di Jakarta, majelis taklim dan halaqah informal yang dipimpin oleh ulama seperti Muallim Syafi'i Hadzami justru menjadi tulang punggung utama dalam pembentukan karakter dan keilmuan umat. Beliau

¹ Ali Yahya, KH. M. Syafi'i Hadzami, *Sumur yang Tak Pernah Kering* (Jakarta: Yayasan Al 'Asyiratus Syafi'iyah, t.t. [tanpa tahun], hlm. 55

dijuluki "Sumur yang Tak Pernah Kering" karena kedalaman ilmunya yang luar biasa, mampu menjawab persoalan umat dengan dalil yang kuat dan relevan, sebagaimana terangkum dalam karya monumentalnya, *Taudhihul Adillah*.²

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam: bagaimana metode pengajaran tradisional yang diusung oleh Muallim Hadzami mampu bertahan dan mengakar kuat di lingkungan urban yang cepat berubah? Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan pemahaman mengenai strategi edukatif non-formal yang diterapkan oleh ulama Betawi dalam menjaga kesinambungan ilmu agama. Kami ingin melihat lebih dekat bagaimana Beliau mengontekstualisasikan kitab kuning yang berbahasa Arab klasik agar relevan dengan realitas sosial-budaya Betawi yang khas.

Melalui penelitian kepustakaan yang mendalam terhadap sumber primer (karya Beliau) dan sekunder (biografi dan studi terkait), tulisan ini bertujuan menyoroti model pendidikan Islam yang resilien. Harapannya, studi ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran ulama lokal dan metode kontekstualisasi dalam menjaga eksistensi pengetahuan Islam tradisional di tengah tantangan zaman modern

2. TINJAUAN TEORITIS

Bab ini akan membahas beberapa ide atau teori utama yang kami gunakan sebagai kacamata untuk melihat dan memahami kiprah edukatif Muallim KH. Syafi'i Hadzami. Kami akan menggunakan tiga konsep sederhana sebagai landasan berpikir.

1. Bagaimana Ilmu Agama Disampaikan: Dari Sanad ke Konteks Lokal

Pendidikan Islam tradisional memiliki ciri khas utama: adanya transmisi pengetahuan yang bersambung (sanad) dari generasi ke generasi. Ia bukan sekadar transfer informasi, melainkan transfer nilai dan otoritas keilmuan yang sah³. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku, tetapi

² M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah 1: Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), hlm. 35

dari interaksi langsung antara guru (muallim atau kiai) dan murid (santri). Sanad adalah cara khas dalam menurunkan ilmunya: harus ada koneksi atau jalur yang jelas dari satu guru ke guru sebelumnya, lalu berlanjut sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Metode utama transmisi ini seringkali menggunakan sistem halaqah (duduk melingkar) atau bandongan (guru membaca, murid menyimak), yang menekankan pada penguasaan literatur klasik atau kitab kuning. Literatur ini dipandang sebagai representasi "kebijaksanaan abadi" yang harus dipelihara⁴. Tantangannya adalah, bagaimana pengetahuan yang lahir di Timur Tengah berabad-abad lalu bisa relevan di Jakarta modern? Di sinilah teori adaptasi pedagogis menjadi sangat penting. Seorang pendidik yang efektif mampu menjembatani teks klasik dengan realitas kontemporer, menghubungkan teks kuno dengan kehidupan nyata.

2. Peran Kyai Lokal Bukan Sekedar Guru Formal

Dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, ulama lokal memainkan peran ganda: sebagai pemimpin spiritual dan sebagai agen edukasi yang vital, seperti tempat bertanya atau memohon fatwa. Berbeda dengan guru sekolah formal yang terikat kurikulum kaku, ulama di majelis taklim memiliki fleksibilitas tinggi⁵. Otoritas mereka terbangun bukan dari ijazah formal semata, melainkan dari kedalaman ilmu (faqih), perilaku (akhlak), dan kepercayaan masyarakat (legitimasi sosial)⁶.

Muallim Syafi'i Hadzami adalah contoh nyata dari agen edukasi ini. Beliau menggunakan majelis taklim sebagai 'institusi tandingan' yang merakyat, lebih dekat dengan denyut nadi masyarakat Betawi. Peran ulama dalam konteks ini sangat strategis dalam menyeimbangkan pengaruh modernisasi yang

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 1999), hlm. 72

⁵ Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 45

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 101

terkadang menggerus identitas lokal, dengan cara menyuntikkan nilai-nilai tradisional yang relevan.

3. Integrasi Budaya Lokal (Betawi) dalam Proses Pendidikan

Teori pendidikan modern menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran. Pengetahuan yang diajarkan akan lebih mudah "mengakar kuat" jika disampaikan menggunakan medium, bahasa, dan contoh yang relevan dengan budaya setempat⁷. Islam di Indonesia, khususnya di Betawi, berkembang melalui proses akulturasi yang damai.

Proses "mengakar kuat" ini melibatkan kemampuan guru untuk menggunakan bahasa lokal, cerita rakyat, atau bahkan dialek Betawi saat menjelaskan konsep fikih yang rumit⁸. Tinjauan teoretis ini memandang bahwa keberhasilan Muallim Syafi'i Hadzami dalam mendidik ulama lokal di Jakarta tidak lepas dari kepiawaiannya mengawinkan substansi ajaran Islam yang universal dengan karakteristik budaya Betawi yang khas, menciptakan model pendidikan inklusif yang membumi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), karena objek kajian berupa gagasan, karya, dan kontribusi intelektual Muallim Syafi'i Hadzami yang sebagian besar terekam dalam bentuk tulisan. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan penelusuran yang mendalam terhadap pemikiran Beliau melalui dokumen-dokumen yang tersedia, tanpa memerlukan observasi lapangan atau wawancara langsung. Dengan demikian, proses penelitian berfokus pada interaksi ilmiah dengan teks dan warisan intelektual Muallim melalui berbagai karya yang Beliau tinggalkan.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 145

⁸ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: Gunara Kata, 1997), hlm. 89

Untuk mengolah data yang diperoleh, penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pola pengajaran Muallim Syafi'i Hadzami, struktur materi yang Beliau kembangkan, serta bentuk interaksi Beliau dengan para murid sebagaimana tercermin dalam sumber-sumber tertulis. Sementara itu, analisis dilakukan untuk menafsirkan dan memahami alasan di balik efektivitas metode tersebut, termasuk keterkaitannya dengan budaya Betawi serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga memberikan pemaknaan yang lebih dalam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya asli Muallim Syafi'i Hadzami, seperti *Tawdihul Adillah* yang menjadi rujukan utama dalam memahami pandangan dan metode pendidikan Beliau. Adapun data sekunder meliputi literatur penunjang seperti buku biografi, karya akademik, artikel jurnal, dan tulisan lain yang membahas peran ulama Betawi dalam perkembangan keilmuan Islam. Kehadiran data sekunder memperkaya konteks historis sekaligus membantu menempatkan pemikiran Beliau dalam lanskap sosial keagamaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni membaca, mengidentifikasi, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber yang relevan. Setelah seluruh data terhimpun, penelitian ini dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan: reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, kemudian penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai peran edukatif Muallim Syafi'i Hadzami serta kontribusinya terhadap tradisi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan masyarakat Betawi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kiprah Edukatif Muallim Syafi'i Hadzami: Menabur Ilmu di Majelis Taklim

Salah satu temuan paling menonjol adalah bahwa Muallim Syafi'i Hadzami mengandalkan penuh sistem pendidikan non-formal, yaitu majelis taklim, alih-alih mendirikan pesantren berasrama seperti lazimnya di Jawa Barat atau Jawa Timur.⁹ Ini adalah ciri khas tradisi kesiantrian di Betawi, di mana santri (sering disebut "santri ngalong") pergi mengaji dan pulang kembali ke rumah masing-masing setelah pelajaran selesai.¹⁰

Kiprah Beliau di bidang pendidikan dimulai intensif sejak tahun 1963. Yang menakjubkan, jadwal mengajar Beliau sangat padat, mencapai puluhan majelis taklim di seluruh wilayah DKI Jakarta (mencapai 39 majelis taklim). Jumlah majelis taklim yang Beliau asuh bisa mencapai 4-5 tempat setiap harinya dan tempatnya saling berjauhan.

Ini menunjukkan permintaan tinggi masyarakat akan ilmu dari Beliau dan efektivitas metode dakwah lisan Beliau.

b. Kurikulum dan Metode Pengajaran: Sintesis Kitab Kuning dan Kebutuhan Lokal

Muallim Syafi'i Hadzami memiliki pendekatan kurikulum yang unik. Meskipun berpegang teguh pada literatur klasik (kitab kuning), Beliau tidak kaku.¹¹ Beliau menekankan pentingnya ilmu alat (nahwu, sharf, lughah) sebagai kunci pembuka untuk memahami sumber asli agama.

Ciri khas materi pengajaran Beliau adalah pembahasan ilmu-ilmu cabang yang jarang diajarkan guru lain pada saat itu, seperti ushul fiqh, balaghah, dan musthalah hadits, selain fokus utama pada fikih. Ini memperkaya wawasan santri Betawi secara holistik.¹²

Metode pengajaran Beliau bersifat dialogis dan interaktif, serupa dengan sistem halaqah atau bandongan. Namun, ada sentuhan humanis di dalamnya.

⁹ Humaidi, *Dinamika Pendidikan Islam di Jakarta: Studi Historis tentang Peran Ulama dan Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hlm. 78

¹⁰ Ali Yahya, KH. M. Syafi'i Hadzami: *Sumur yang Tak Pernah Kering* (Jakarta: Yayasan Al 'Asyrotus Syafi'iyah, 2011), hlm. 55

¹¹ Ibid., hlm. 102

¹² Oman Fathurahman, *Filologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 91

Beliau memposisikan murid sebagai sahabat atau orang yang akrab, bukan bawahan yang bisa disuruh-suruh, meski tetap menuntut adab dan penghormatan tinggi kepada guru.¹³ Evaluasi dilakukan secara sesekali dengan meminta murid mengulang bahasan sebelumnya, sebuah cara efektif untuk memastikan pemahaman yang mendalam.

c. Otoritas Keilmuan Muallim Syafi'i Hadzami

Keberhasilan transmisi pengetahuan Beliau tidak lepas dari otoritas keilmuan yang diakui luas. Beliau menjabat sebagai Ketua MUI DKI Jakarta selama empat periode (1980-2000), yang menunjukkan kepercayaan publik dan ulama lain terhadap kapasitas keilmuannya.¹⁴ Beliau juga menjabat sebagai Rais Syuriah PBNU (1994), menunjukkan diakuinya keulamaan ulama Betawi di tingkat nasional.

d. Kontribusi Edukatif dan Sosial Muallim Syafi'i Hadzami di Jakarta

Muallim KH. Syafi'i Hadzami tidak hanya menyentuh masyarakat melalui ceramah dan pengajian lisan; Beliau meninggalkan bukti nyata berupa kegiatan dan lembaga yang mengakar kuat, yang secara efektif mengorganisir dan memberdayakan komunitas Muslim di sekitar kediamannya. Kontribusi nyata ini menunjukkan visinya yang jauh ke depan dalam membangun peradaban Islam di Ibu Kota melalui jalur pendidikan dan organisasi sosial.

a. Memulai dari Koordinasi: Badan Musyawarah Majelis Taklim (BMMT)

Visi Muallim bermula dari kebutuhan untuk mengorganisir puluhan majelis taklim tempat Beliau mengajar. Melihat keseriusan dan ketekunan para jamaah dalam menuntut ilmu, Beliau menginisiasi sebuah badan koordinasi. Ide ini terwujud dalam sebuah musyawarah pada tanggal 7 April 1963, yang melahirkan Badan Musyawarah Majelis Taklim (BMMT) Al-Asyrotusy-Syafi'iyah.

b. Melembaga Menjadi Perguruan Al-Asyrotusy Syafi'iyah

¹³ Humaidi, Op. Cit., hlm. 81

¹⁴ Ali Yahya, Op. Cit., hlm. 210

Seiring perkembangan BMMT yang semakin pesat, para pengurus merasa perlu meningkatkan status organisasi ini menjadi sebuah badan hukum yang lebih kuat untuk mengelola program sosial dan pendidikan secara lebih lancar. Maka, pada tahun 1975, melalui akta notaris resmi, berdirilah Yayasan BMMT Al-Asyrotus Syafi'iyah, di mana Muallim KH. Muhammad Syafi'i Hadzami menjabat sebagai Ketua Umum.

Yayasan ini memiliki dua fokus utama:

- 1) Bidang Sosial: Mengajak jamaah untuk terlibat dalam pembinaan mental dan gotong royong, meneladani kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.
- 2) Bidang Pendidikan: Yayasan ini bercita-cita mengedukasi umat melalui tiga jalur:
 - (a) Majelis Taklim: Memberikan penyuluhan lisan dan tulisan tentang agama Islam untuk warga Ibu Kota.
 - (b) Kursus Intensif: Menyelenggarakan pelatihan cepat untuk mencetak guru agama dan muballigh (penceramah) pria dan wanita.
 - (c) Penyelenggaraan Pesantren: Cita-cita terbesar untuk membangun fasilitas belajar-mengajar guna mencetak ulama penerus yang dinamis dan militan.

Kini, lembaga pendidikan di bawah naungan Perguruan Al-Asyrotus-Syafi'iyah sangat lengkap, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Jenjang pendidikan ini sangat berpengaruh besar dalam membangun kepribadian generasi muda, baik secara intelektual maupun spiritual.¹⁵ Perguruan ini menjalankan pendidikan formal (TK hingga Aliyah) dan non-formal (TPA dan Pesantren Al-Arba'in), dengan guru-guru lulusan universitas ternama di Jakarta.

- c. Puncak Kontribusi: Pondok Pesantren Al-Arba'in

¹⁵ Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, (Jogja: Mitra Pustaka, 2021), hlm.201

Pesantren adalah bentuk komunitas unik dengan tata nilai positif, biasanya terpisah dari kehidupan sekitar. Pada masa awal, pesantren berfungsi sebagai pusat Islamisasi yang memadukan ibadah, penyebaran ilmu (tabligh), dan kegiatan sosial (amal).¹⁶

Ide pendirian Pesantren Al-Arba'in datang langsung dari Muallim Syafi'i Hadzami setelah persiapan yang matang. Puncak peresmian terjadi pada 15 Oktober 2001, ditandatangani langsung oleh Wakil Presiden RI saat itu, Dr. H. Hamzah Haz. Pesantren ini dirancang sebagai *pilot project* di bawah naungan Perguruan Al-Asyirotusy-Syafi'iyah.

Pesantren Al-Arba'in mengadopsi kurikulum jurusan Syariah yang meliputi Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf, dengan gelar Sarjana Hukum Islam (SH.I) bagi lulusannya. Pola pendidikan di sini sangat menarik karena mengombinasikan sistem pesantren tradisional (sorogan dan bandongan) dengan kuliah akademis modern. Ini adalah perpaduan antara zikir dan pikir, antara penghayatan spiritual dan penalaran intelektual.

Syarat masuknya ketat, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan kemampuan membaca kitab langsung di hadapan Muallim sendiri. Masa studinya delapan semester (empat tahun), dengan jam kuliah padat dari pagi hingga malam. Aturan uniknya, santri wajib tinggal di asrama selama masa pendidikan, bahkan bagi yang sudah berkeluarga, mereka hanya boleh bertemu keluarga saat libur.

Banyak lulusan S-1 IAIN Jakarta yang mengikuti tes pada waktu itu namun hanya beberapa yang lulus dan diterima. Sebagian besar yang diterima lulusan Madrasah Aliyah atau sudah pernah di pesantren sebelumnya

Muallim Syafi'i Hadzami adalah peletak dasar pendidikan Islam yang inklusif dan kosmopolitan di Jakarta. Beliau menghadirkan Islam yang terbuka,

¹⁶ Wahoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hlm. 65

memberikan ruang luas bagi semua orang untuk belajar dan berkarya tanpa dibatasi identitas politik atau etnis. Tipologi masyarakat Betawi yang terbuka, humanis, dan gemar berdialog ini diperkuat oleh tradisi yang dibangun melalui jalur pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang Beliau dirikan.

Muallim Syafi'i Hadzami berkontribusi besar pada pendidikan Islam Jakarta dengan mengintegrasikan pendidikan klasik (kitab kuning) dan modern, membina majelis taklim masif (termasuk lewat Radio Cendrawasih), mendirikan Pesantren Ma'had Aliy Al-Arba'in Al-Asyiratus Syafi'iyah (untuk mencetak kader kiai tangguh dengan sistem kuota 40 santri per angkatan demi efektivitas), serta menjadi 'kitab berjalan' yang produktif menulis ratusan risalah dan karya juga bahkan aktif di MUI, menciptakan Islam kosmopolitan yang terbuka, kontekstual, dan relevan untuk masyarakat urban Betawi, menguatkan peran ulama Betawi di tingkat nasional.

e. Dampak dan Warisan Intelektual

Dampak edukatif Muallim Hadzami sangat terasa dalam mencetak ulama-ulama lokal Betawi generasi selanjutnya.¹⁷ Murid-murid Beliau, seperti KH. Firdaus, KH. Muhammad Sholeh Zawawi, Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary, KH. Maulana Kamal Yusuf (Rais Syuriyah PWNU DKI Jakarta), KH. Abdurrahman Nawu (pendiri perguruan Al-Awwabin), KH. Mahfudz Asirun (pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon), Muallim Rasyid (pendiri Perguruan Ar-Rasyidiyyah), KH. Ahmad Shodri (Ketua Umum FUHAB), KH. Syukur Ya'kub, KH. Sabilarrosyad, KH. Rusdi Ali, KH. Abdul Mafahir, KH. Syaifuddin Amsir (pimpinan Majelis Dzikir Zawiyah Jakarta), KH. Ali Saman (pengasuh Perguruan Manhalun Nasyi'in), KH. Bunyamin, serta ulama lainnya yang menjadi ahli di bidangnya masing-masing, meneruskan estafet keilmuan yang didapat dari sang guru.¹⁸

Muallim Syafi'i Hadzami bukan sekadar mendedikasikan seluruh hidupnya untuk memajukan umat Islam, khususnya di Jakarta, Beliau juga

¹⁷ Media Zainul Bahri, *Transformasi Ulama Betawi: Genealogi Intelektual dan Jejaring Sosial* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), hlm. 145

¹⁸ Rakhmad, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi* (Jakarta: JIC, 2022)

meninggalkan warisan berharga berupa karya-karya tulis yang tetap relevan sebagai rujukan hingga saat ini. Menariknya, sebagian besar buku yang benar-benar ditulis langsung oleh tangan Beliau sendiri lahir sebelum era 1980-an. Beliau masih aktif berkarya dan mengajar hingga akhir tahun 2006.

Beberapa kitab karangan Muallim diantaranya ada yang berjudul *Sulamul 'Arsy fi Qiraatil Warsy* (1956) yang membahas tentang kaidah *Qiraat* Imam Warasy. Lalu ada *Al-Hujjajul Bayyinah* (1960), *Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyah* (1969), *Qabliyah Jum'at* (tentang kesunnahan qabliyah Jumat), risalah Shalat Tarawih, *Ujalah Fidyah Shalat* (1977) yang membahas tentang khilaf dalam membayar fidyah, dan *Mathmah Ar-Ruba' fi Ma'rifah Ar-Riba* (1976) yang membahas tentang riba. Dan puncak dari sintesis antara ilmu dan konteks lokal adalah kitab *Taudhihul Adillah* (Penjelasan Dalil-dalil Akidah/Hukum) sebanyak 7 jilid. Kitab ini berisi kumpulan fatwa dan jawaban Beliau atas ratusan persoalan agama yang spesifik terjadi di Jakarta dan Indonesia.¹⁹

Ini adalah bentuk nyata dari kontekstualisasi fikih, di mana ajaran Islam universal diaplikasikan dalam realitas masyarakat urban yang plural. Kitab ini menjadi bahan ajar primer yang sangat relevan dan "mengakar kuat" karena langsung menyentuh denyut nadi permasalahan lokal.

Warisan Beliau menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional dapat beradaptasi dan tetap relevan di era modernisasi, bahkan di pusat kota metropolitan. Model pendidikan inklusif berbasis komunitas lokal ini berhasil menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan spiritual dan pemahaman praktis akan tantangan sosial.²⁰

f. Analisis Metode Pendidikan Islam dalam *Tawdihul Adillah*

Kajian terhadap *Tawdihul Adillah* karya Muallim Syafi'i Hadzami menunjukkan bahwa pola pendidikan Islam yang Beliau terapkan memiliki karakter khas ulama Betawi, yaitu menggabungkan kekuatan tradisi ilmiah

¹⁹ M. Syafi'i Hadzami, Op. Cit., hlm. 3

²⁰ Ibid., hlm. 188

klasik dengan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat urban Jakarta. Penelusuran terhadap teks-teks fatwa Beliau memperlihatkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian hukum, tetapi juga sebagai upaya membentuk cara berpikir, adab, dan kedewasaan keagamaan masyarakatnya.

a. Metode *Ta'lim wa Ta'allum* (Pengajaran Melalui Penjelasan Terbimbing)

Salah satu metode yang tampak menonjol adalah pendekatan *ta'lim wa ta'allum*, yaitu pola pengajaran berbasis penjelasan yang runtut dan bertahap. Dalam berbagai fatwa, Muallim selalu mengawali jawabannya dengan uraian definisi, konteks masalah, lalu dalil, sehingga pembaca tidak sekadar mengetahui “apa hukumnya”, tetapi juga memahami proses berpikir di baliknya. Penjelasan yang Beliau berikan cenderung menghindari istilah teknis yang sulit, sehingga mudah dipahami oleh jamaah majelis taklim yang beragam latar belakang pendidikannya.

b. Metode *Tathbiq* (Penerapan Hukum pada Realitas Lokal)

Selain itu, *Tawdihul Adillah* memperlihatkan penggunaan metode *tathbiq*, yaitu penerapan kaidah fikih pada realitas lokal. Banyak kasus yang Beliau tanggap bersumber dari persoalan masyarakat Betawi, seperti praktik keagamaan tradisi kampung, interaksi sosial di pasar, atau adat setempat yang perlu diselaraskan dengan syariat. Dalam konteks ini, Muallim menunjukkan bagaimana hukum Islam yang bersifat universal dapat diterjemahkan menjadi jawaban yang relevan bagi masyarakat Jakarta pada masanya. Metode pendidikan semacam ini membuat pembelajaran agama terasa membumi, tidak terputus dari realitas sosial.

c. Metode Halaqah dan Diskusi Interaktif

Gaya penyusunan fatwa yang berbasis tanya-jawab menegaskan bahwa metode halaqah yang dipraktikkan Muallim tidak bersifat satu arah. Struktur kitab yang memuat pertanyaan konkret menunjukkan adanya interaksi antara guru dan murid, sebuah model pendidikan yang menempatkan jamaah sebagai subjek aktif. Tradisi ini tidak hanya

menghidupkan budaya diskusi, tetapi juga melatih masyarakat untuk berfikir kritis dan tidak menerima hukum secara dogmatis. Model ini menyerupai metode hiwar yaitu suatu bentuk pendidikan yang interaktif, di mana ulama membangun dialog ilmiah antara guru dan murid. Metode ini efektif untuk; menghidupkan suasana belajar, membuat pembelajaran kontekstual, dan membantu murid mendapat jawaban yang sesuai dengan masalah nyata masyarakat.²¹

d. Metode *Bayani* (Penjelasan Bahasa dan Makna)

Dalam banyak fatwa, Muallim menafsirkan kata atau istilah arab klasik sebelum masuk pada hukum. Ini merupakan metode bayani, yaitu menjelaskan makna kebahasaan dan terminologi agar murid tidak salah persepsi. Contohnya; penjelasan kata najāsah, rukhsah, ‘udzur, atau lafaz hadis yang relevan. Metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dasar sebelum masuk ke argumentasi.²²

e. Metode *Tahrir al-Masa’il* (Analisis Kasus Fikih)

Bersamaan dengan itu, Beliau menggunakan metode tahrir al-masa’il, yakni mengurai suatu persoalan, membandingkan beberapa pendapat, lalu memilih pendapat yang dianggap lebih kuat.

f. Metode *Tahqiq* dan Teladan Ilmiah

Analisis terhadap teks juga menunjukkan konsistensi Muallim dalam menerapkan metode tahqiq, yaitu proses verifikasi untuk memastikan kesesuaian pendapat yang dikutip dengan prinsip mazhab Syafi’i. Metode ini sangat mendidik karena membuka wawasan bagi murid mengenai pentingnya ketelitian dalam berfatwa dan kehati-hatian dalam menukil pendapat ulama. Gaya bahasa Muallim yang tenang, hati-hati, dan sangat menghormati perbedaan mazhab menjadi bentuk pendidikan keteladanan

²¹ Sa’id Ramadhan al-Buthi, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 84

²² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2018), hlm. 55

ilmiah. Tidak ada nada merendahkan pendapat lain—suatu karakter yang mengajarkan; etika berfatwa, adab terhadap ulama terdahulu, cara berkhidmat pada ilmu. Metode ini lebih terasa dalam cara beliau menulis daripada dalam isi hukumnya.²³

g. Metode Moderasi (*Wasathiyah*) dalam Pembinaan Masyarakat

Satu aspek penting lainnya adalah corak moderasi (*wasathiyah*) yang tampak jelas pada nada bahasa dan argumentasi Beliau. Muallim selalu mencari jalan tengah yang tidak membebani masyarakat, namun tetap teguh memegang kaidah syariah. Dalam beberapa kasus, Beliau memilih pendapat ulama yang lebih ringan (*takhfif*) dengan pertimbangan kemaslahatan jamaah tanpa merusak struktur hukum Islam. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan masyarakat urban yang membutuhkan bimbingan agama yang ramah dan adaptif.

Akhirnya, keseluruhan metode yang terlihat dalam *Tawdihul Adillah* memperlihatkan bahwa pendidikan dalam pandangan Muallim Syafi'i Hadzami bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman adab, pembentukan karakter, serta pembimbingan masyarakat agar mampu mempraktikkan ajaran Islam secara proporsional. Dengan kombinasi antara keteguhan tradisi dan kepekaan sosial, Beliau menampilkan figur ulama yang tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga memahami realitas tempat teks itu dijalankan.

5. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muallim KH. Syafi'i Hadzami memainkan peran fundamental dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam tradisional di tengah dinamika masyarakat urban Jakarta. Kontribusi utamanya terletak pada kejeliannya memanfaatkan dan mengoptimalkan struktur sosial yang sudah ada: majelis taklim dan sistem santri

²³ Nurhayati Djasas, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 71

ngalong Betawi. Melalui ruang-ruang inilah transmisi ilmu berlangsung secara konsisten, teratur, dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Beliau berhasil menjembatani jurang antara kitab kuning klasik dengan realitas hidup masyarakat metropolitan melalui metode halaqah yang interaktif dan humanis. Melalui karya monumentalnya *Taudhihul Adillah* yang berisi fatwa-fatwa lokal, Beliau menunjukkan bagaimana ajaran universal Islam dapat menjawab persoalan spesifik masyarakat Betawi, membuat ilmu tersebut terasa relevan dan membumi. Pendekatannya menekankan penjelasan yang runtut, dialogis, dan kontekstual melalui metode halaqah, serta pola tanya-jawab yang hidup di dalam majelis taklim. Kepekaannya terhadap realitas lokal tampak dari caranya menerapkan prinsip-prinsip fikih pada persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Jakarta.

Singkatnya, Muallim Syafi'i Hadzami adalah arsitek pendidikan Islam non-formal yang luar biasa. Melalui dedikasi dan konsistensinya, Beliau memastikan sumber ilmu pengetahuan di Jakarta tetap menjadi "sumur yang tak pernah kering" bagi generasi ulama dan pendidik Betawi pada masa-masa berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran utama yang dapat diajukan adalah agar peneliti dan akademisi di masa mendatang tidak hanya berhenti pada analisis metode edukasi Muallim KH. Syafi'i Hadzami yang telah kami uraikan, melainkan melanjutkan studi yang lebih mendalam mengenai jaringan alumni atau murid-murid Beliau, untuk melihat secara konkret bagaimana transmisi pengetahuan "sumur yang tak pernah kering" tersebut berlanjut dan beradaptasi di era digitalisasi saat ini. Selain itu, komunitas Muslim dan penggiat pendidikan Islam didorong untuk mendigitalisasi dan menyebarluaskan karya-karya Beliau, khususnya *Taudhihul Adillah*, sebagai referensi penting model pendidikan Islam yang mengakar kuat pada budaya lokal dan responsif terhadap tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam* (Jakarta: Manhalun Nasyiin, 2011)
- Ali Yahya, KH. M. Syafi'i Hadzami: *Sumur yang Tak Pernah Kering* (Jakarta: Yayasan Al 'Asyirotus Syafi'iyah, 2011)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004)
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2004)
- Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, (Jogja: Mitra Pustaka, 2021)
- Humaidi, *Dinamika Pendidikan Islam di Jakarta: Studi Historis tentang Peran Ulama dan Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Lentera Hati, 2015)
- Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah 1: Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010)
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Hidakarya, 2018)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 1999)
- Media Zainul Bahri, *Transformasi Ulama Betawi: Genealogi Intelektual dan Jejaring Sosial* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015)
- Nurhayati Djamas, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Oman Fathurahman, *Filologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2015)
- Rakhmad, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi* (Jakarta: JIC, 2022)
- Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: Gunara Kata, 1997)
- Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016)

Wahoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982)